

ANALISIS *FRAUD DIAMOND* UNTUK MENDETEKSI TERJADINYA *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DI PERUSAHAAN *REAL ESTATE*

Christina Mulia¹, Hendang Tanusdjaja²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: christina.127182008@stu.untar.ac.id

²Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: hendangt@fe.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh empat elemen dalam *Fraud Diamond* untuk mendeteksi terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). *Fraud diamond* terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Keempat elemen tersebut akan dibagi dalam 5 variabel yaitu *financial pressure* dengan proksi *Return on Asset* (ROA), *nature of industry* dengan proksi *Receivable* (REC), *ineffective of monitoring* dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT), rasionalisasi dengan proksi *Total Accrual to Total Asset* (TATA), dan *capability* dengan proksi perubahan direksi (DCHANGE) untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-Score model. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan total sampel 42 perusahaan *real estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari kelima variabel yang digunakan dalam penelitian, terdapat tiga (3) variabel yaitu *nature of industry* dengan proksi *Receivable* (REC), *ineffective of monitoring* dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT), dan rasionalisasi dengan proksi *Total Accrual to Total Asset* (TATA) yang berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara dua variabel lainnya yaitu *financial pressure* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, financial pressure, nature of industry, ineffective of monitoring, rasionalisasi, capability.*

Abstract

This study aimed to analyze the influence of the four elements in *Fraud Diamond* to detect possible *Financial Statement Fraud*. *Fraud diamond* elements consist of *pressure*, *opportunity*, *rationalization* and *capability*. The four elements are divided into five variables: *financial pressure* by proxy *Return on Assets* (ROA), the *nature of industry* by proxy *Receivable* (REC), *ineffective of monitoring* by proxy the number of independent directors (BDOUT), *rationalization* by proxy *Total Accrual to Total Assets* (TATA), and the *capability* by proxy the change of directors (DCHANGE) to detect possible financial statement fraud as measured by M-Score models. This study uses *purposive sampling* with total sample of 42 real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the period 2017-2019. The collected data is analyzed using logistic regression. This study shows that there are three (3) variables: the *nature of industry* by proxy *Receivable* (REC), *ineffective of monitoring* by proxy the number of independent directors (BDOUT), and *rationalization* by proxy *Total Accrual to*

Total Assets (TATA) that positively influence the possibility of financial statements fraud. While two others variable which consists of financial pressure and the capability do not have influent on financial statements fraud.

Keywords: *Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, financial pressure, nature of industry, ineffective of monitoring, rationalization, capability.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976), timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut Scott (2015), pemegang saham menuntut agar manajemen meningkatkan kekayaan pemegang saham, dalam bentuk pengembalian investasi seperti *capital gain* dan pembayaran deviden. Di sisi lain, manajemen ingin memperkaya diri sendiri, sesuatu yang kerap bertolak belakang dengan objektif pemegang saham. Manajemen menggelembungkan performa laporan keuangan untuk meningkatkan harga saham emiten, dan dengan demikian meningkatkan pembayaran bonus kepada manajemen. Selain itu manajemen juga kerap melakukan manajemen laba saat gagal mencapai target perusahaan (Scott, 2015).

Survei ACFE (2019) menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 69,9 persen, penyalahgunaan aset dengan persentase 20,9 persen dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2 persen. Meski tidak mencapai 10 persen, namun kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya karena dapat menyesatkan pemakainya terutama investor. Survei ini merepresentasikan tren peningkatan skandal kecurangan laporan keuangan selama dua dekade terakhir, di antaranya skandal PT Waskita Karya (Detik Finance, 2009), PT SNP Finance (CNN Indonesia, 2018), PT Garuda Indonesia (CNN Indonesia, 2019), PT Hanson International (Kompas.com, 2020), dan PT Asuransi Jiwasraya (CNN Indonesia, 2020).

Adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan yang dipicu oleh tindakan manipulasi laporan keuangan. Performa dan posisi laporan keuangan kerap digelembungkan karena: (a) berhubungan langsung dengan perubahan harga saham, dan dengan demikian mempengaruhi insentif kepada manajemen berupa bonus; atau (b) gagal mencapai target sehingga membahayakan posisi manajemen (Scott, 2015). Konsekuensi kecurangan adalah asimetri antara yang dilaporkan dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga pengguna laporan keuangan tersesat. Terdapat lima *gap research* atau kesenjangan dalam penelitian ini: (a) variabel *financial pressure*; (b) variabel *nature of industry*; (c) variabel *ineffective monitoring*; (d) variabel rasionalisasi; dan (e) variabel *capability*. (Wolfe & Hermanson, 2004)

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory. hubungan keagenan merupakan kontrak antara satu atau lebih pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang melakukan pekerjaan demi kepentingan pemegang saham (*principal*), termasuk mendelegasikan kekuasaan kepada manajemen (*agent*) tersebut untuk mengambil keputusan demi kepentingan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut akan mengalami konflik (*agency conflict*) apabila manajemen selaku *agent* berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dan bertindak untuk kepentingannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Signalling Theory. Teori ini pada dasarnya menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi, yaitu kualitas dan kuantitas informasi, antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Perbedaan tersebut menimbulkan ketidakpastian sehingga memperburuk gambaran (*image*) perusahaan. Agar perusahaan dapat terus beroperasi secara lancar, Spence (1973) menghimbau agar manajemen mengurangi asimetri informasi dengan mempublikasikan informasi-informasi penting bersifat material. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa manajemen mempublikasikan data dan informasi, keuangan maupun non-keuangan, kepada pengguna laporan keuangan.

Beneish M-Score. Dicituskan pertama kali oleh Messod Daniel Beneish di dalam artikel berjudul “*The Detection of Earnings Manipulation*”, *Beneish M-Score* merupakan model prediksi manajemen laba. Rasio-rasio keuangan yang merupakan prediktor signifikan manajemen laba dimasukkan ke dalam model. Menurut Beneish (1999), semakin besar nilai *M* Beneish maka semakin besar bahwa kemungkinan laporan keuangan mengandung salah saji material.

Kecurangan Laporan Keuangan. Merupakan tindakan ilegal manajemen untuk menipu pengguna laporan keuangan dengan cara menyembunyikan atau mengubah informasi bersifat material, dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu. Terdapat beberapa *red flags* yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah laporan keuangan mengandung atau tidak mengandung kecurangan (Singleton dan Singleton, 2010).

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99 (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial stability*. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan variabel *financial pressure* dengan proksi *return on asset*.

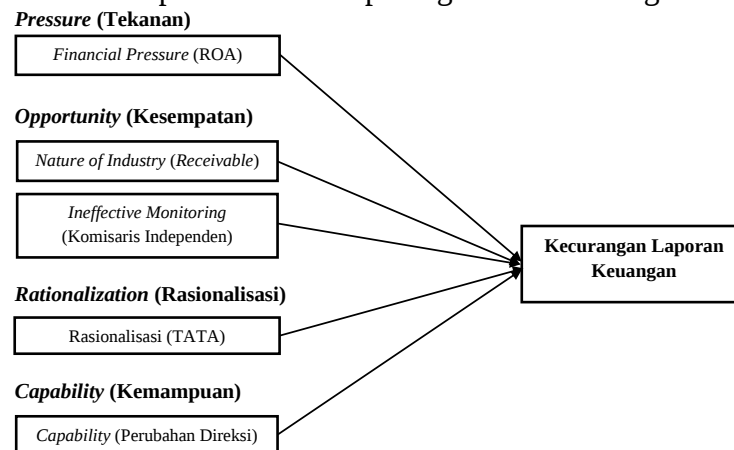
Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan jika terdapat beban keuangan. Menurut SAS No. 99 (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasional. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan variabel *nature of industry* dengan proksi piutang. Adanya penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan akun tersebut (Nurbaiti dan Suatkab, 2019). Peneliti juga akan menggunakan variabel *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komisaris.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dari *fraud diamond* dan paling sulit diukur. Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka. Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *total accrual to total asset*

(TATA), *auditor change* dan opini audit (Singleton dan Singleton, 2010). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan TATA sebagai proksi elemen rasionalisasi.

Kapabilitas (*capability*) merupakan seberapa besar daya dan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan terdapat beberapa sifat yang memiliki keterkaitan dengan variabel *capability*, yaitu *position/function*, *brain*, *ego/confidence*, *coercion skills*, *effective lying*, dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat tersebut, posisi CEO, direksi, dan kepala divisi sesuai dengan ciri-ciri sifat tersebut dan dapat menjadi faktor penentu terjadi kecurangan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan perubahan direksi sebagai proksi elemen kemampuan.

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis yang dibangun dari model tersebut adalah, sebagai berikut:

- Ha1 : *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Ha2 : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Ha3 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Ha4 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Ha5 : *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan teraudit yang dipublikasi emiten setiap tahun. Penelitian ini hanya membatasi pembahasan khusus pada periode laporan keuangan perusahaan non keuangan tahun 2017 - 2019. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Data perusahaan *go public* berupa laporan keuangan yang terdaftar di BEI satu tahun sebelum masa penelitian (2016) dan selama masa penelitian (2017 - 2019); (2) Perusahaan yang bergerak di sektor jasa properti & *real estate* yang memiliki seluruh data lengkap yang dibutuhkan untuk menghitung variabel-variabel dalam model penelitian. Pada tahun 2019, terdapat sebanyak 59 perusahaan, sehingga didapatkan hasil ukuran sampel yang memenuhi kriteria sebesar 42 perusahaan.

Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari kecurangan laporan keuangan dengan model pengukuran Beneish M-Score, antara lain *days sales receivable index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales general administrative index* (SGAI), *total accruals to total assets* (TATA), dan *leverage index* (LVGI); tekanan dengan proksi *return on asset* (ROA); kesempatan dengan proksi *receivable* (REC) dan jumlah komisaris independen (BDOUT); rasionalisasi dengan proksi *total accrual to total asset* (TATA); dan kemampuan dengan proksi perubahan direksi (DCHANGE), masing-masing dengan rumus:

1. $DSRI = \frac{\text{Receivables } t / \text{Sales } t}{\text{Net Receivables } t-1 / \text{Sales } t-1}$
2. $GMI = \frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t}$
3. $AQI = \frac{1 - [(\text{Current Asset } t + \text{PP\&E } t + \text{Securities } t) / \text{Total Asset } t]}{1 - [(\text{Current Asset } t-1 + \text{PP\&E } t-1 + \text{Securities } t-1) / \text{Total Asset } t-1]}$
4. $SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$
5. $DEPI = \frac{\text{Depreciation } t-1 / (\text{PP\&E } t-1 + \text{Depreciation } t-1)}{\text{Depreciation } t / (\text{PP\&E } t + \text{Depreciation } t)}$
6. $SGAI = \frac{\text{SG\&A Expense } t / \text{Sales } t}{\text{SG\&A Expense } t-1 / \text{Sales } t-1}$
7. $TATA = \frac{\text{Income from Continuing Operations } t + \text{Cash Flows from Operations } t}{\text{Total Asset } t}$
8. $LVGI = \frac{(\text{Current Liabilities } t + \text{Long Term Debt } t) / \text{Total Asset } t}{(\text{Current Liabilities } t-1 + \text{Long Term Debt } t-1) / \text{Total Asset } t-1}$

Rumus *Beneish M-Score* adalah:

$$M = -4,840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115 DEPI - 0,172SGAI + 4,679TATA - 0,327LVGI$$

Jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22, maka hal itu menunjukkan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan (Beneish, 1999).

9. $ROA = \frac{\text{Income Before Extraordinary Items } t-1}{\text{Total Asset } t}$
10. $REC = \frac{(\text{Receivable } t - \text{Receivable } t-1)}{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}$
11. $BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$
12. $TATA = \frac{(\text{Income Before Extraordinary Items } t - \text{Cash Flow From Operation } t)}{\text{Total Asset } t}$
13. $DCHANGE = \frac{\text{Jumlah Pergantian Dewan Direksi}}{\text{Total Direksi}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan informasi diatas adalah sebagai berikut:

Variabel *financial pressure* dengan proksi *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0004 yang diperoleh PT Eureka Prima Jakarta Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan aset paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Nilai maksimum sebesar 0,5010 diperoleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk, yang berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan aset paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Nilai rata-rata rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebesar 0,1562 yang artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan aset adalah sebesar 15,62%. Nilai rata-rata sub sampel *fraud* sebesar 16,68% sedangkan sub sampel *non-fraud* sebesar 11,90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih baik dalam hal memiliki kemampuan menghasilkan laba dari penggunaan aset yaitu perusahaan sub sampel *fraud*.

Variabel *nature of industry* dengan proksi *Receivable* (REC) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 yang diperoleh PT Bekasi Asri Pemula Tbk dan PT Sitara Propertindo Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki nilai perubahan piutang paling rendah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,7475 diperoleh PT Pembangunan Perumahan Properti Tbk, yang berarti perubahan piutang pada perusahaan tersebut paling tinggi. Hal tersebut mengindikasikan keadaan ideal suatu perusahaan, apabila semakin rendah perubahan piutang yang terjadi maka perusahaan dalam keadaan yang baik. Nilai rata-rata perubahan piutang secara keseluruhan adalah sebesar 0,2349 atau sebesar 23,49%. Nilai rata-rata sub

sampel *fraud* sebesar 28,26%, sedangkan sub sampel *non-fraud* sebesar 6,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *nature of industry* yang lebih baik yaitu sub sampel *non-fraud*.

Variabel *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,7500. Hal tersebut mengindikasikan keadaan ideal suatu perusahaan, apabila semakin tinggi jumlah komisaris independen, maka efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik.

Variabel rasionalisasi dengan proksi *Total Accrual to Total Asset* (TATA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0071 yang diperoleh PT Eureka Prima Jakarta Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai total akrual paling rendah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,6132 diperoleh PT Lippo Cikarang Tbk, yang berarti nilai total akrual pada perusahaan tersebut paling tinggi. Nilai rata-rata total akrual secara keseluruhan adalah sebesar 0,1417 atau sebesar 14,17%. Nilai rata-rata sub sampel *fraud* sebesar 16,37%, sedangkan sub sampel *non-fraud* sebesar 6,48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai total akrual lebih besar yaitu perusahaan sub sampel *fraud*.

Variabel *capability* dengan proksi perubahan direksi (DCHANGE) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 1,5000. Nilai rata-rata perubahan direksi secara keseluruhan adalah sebesar 0,1922 atau sebesar 19,22%. Nilai rata-rata sub sampel *fraud* sebesar 19,05% sedangkan sub sampel *non-fraud* sebesar 19,79%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi lebih banyak adalah perusahaan sub sampel *non-fraud*.

Hasil Uji Regresi Logistik

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis (*Variable in the Equation*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. Variables in the Equation

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Pressure	-10.067	.098	.000
	Nature of Industry	5.307	.047	201.705
	Ineffective Monitoring	5.327	.028	205.799
	Rasionalisasi	39.130	.000	9.864E+16
	Capability	.127	.901	1.135
	Constant	-3.890	.001	.020

Hasil regresi logistik:

$$\text{FRAUD} = -3,890 - 10,067 \text{ ROA} + 5,307 \text{ REC} + 5,327 \text{ BDOUT} + 39,130 \text{ TATA} + 0,127 \text{ DCHANGE} \varepsilon$$

Hasil pengujian variabel *financial pressure* dengan proksi *Return on Asset* (ROA), nilai koefisien regresi adalah sebesar -10,067 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,098. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka Ha1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian variabel *nature of industry* dengan proksi *Receivable* (REC), nilai koefisien regresi adalah sebesar 5,307 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,047. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ha2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian variabel *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT), nilai koefisien regresi adalah sebesar 5,327 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,028. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ha3 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian variabel rasionalisasi dengan proksi *Total Accrual to Total Assets* (TATA), nilai koefisien regresi adalah sebesar 39,130 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ha4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian variabel *capability* dengan proksi pergantian direksi (DCHANGE), nilai koefisien regresi adalah sebesar 0,127 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,901. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka Ha5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, untuk melihat kelayakan model dipergunakan Uji Omnibus. Melalui Uji Omnibus, suatu model dikatakan layak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada model penelitian ini besarnya signifikansi Omnibus sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak, serta menunjukkan bahwa variabel independen *financial pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, dan *capability* secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Nilai *Nagelkerke's R square* pada model penelitian ini sebesar 0,570 atau 57,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 57,0% sedangkan sebesar 43,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel *financial pressure* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pembahasan dari masing – masing variabel adalah sebagai berikut: (1) Koefisien regresi *financial pressure* dengan proksi ROA adalah sebesar -10,067 dengan signifikansi 0,098, maka dapat disimpulkan bahwa *financial pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya tekanan perusahaan untuk menunjukkan performa keuangan yang baik tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Suatkab (2019), yang mengemukakan bahwa hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. (2) Koefisien regresi *nature of industry* dengan proksi REC adalah sebesar 5,307 dengan signifikansi 0,047, maka dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa perubahan piutang dapat menjadi peluang atas tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Suatkab (2019) bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya bahwa besar kecilnya piutang usaha dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. (3) Koefisien regresi *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komisaris independen adalah sebesar 5,327 dengan signifikansi 0,028, maka dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017) bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (4) Koefisien regresi rasionalisasi dengan proksi TATA adalah sebesar 39,130 dengan signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi total akrual suatu perusahaan dapat meningkatkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Sormin (2017) dan Oktarigusta (2017)

bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. (5) Koefisien regresi *capability* dengan proksi pergantian direksi adalah sebesar 0,127 dengan signifikansi 0,901, maka dapat disimpulkan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti ada atau tidaknya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, juga kemungkinan disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi karena belum saatnya melakukan pergantian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisya et. Al (2016), Puspitadewi & Sormin (2017), dan Oktarigusta (2017), yang menyatakan bahwa variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki jumlah variabel independen yang terbatas, yaitu 5 (lima) variabel independen. Hal tersebut berdampak pada hasil penelitian yang menunjukkan terdapat 3 (tiga) variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penggunaan proksi pada pengukuran variabel *financial pressure* dan *capability* kemungkinan kurang tepat sehingga hasilnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan perusahaan sektor jasa properti dan *real estate* sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat disamakan dengan perusahaan lainnya dalam mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah: jumlah variabel independen dalam penelitian diperluas, misalnya variabel target keuangan yang diproksikan dengan *leverage*, agar dapat menghasilkan variabel independen yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan; pemilihan proksi untuk pengukuran dapat menggunakan proksi lain agar hasilnya berbeda dan dapat dibandingkan setiap proksinya; objek penelitian diperluas menjadi beberapa perusahaan agar tidak terfokus hanya pada satu jenis perusahaan atau sektor saja. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang relevan pada beberapa perusahaan atau sektor tersebut.

REFERENSI

- Adelina, N. dan Harindahyani, S. 2018. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Potensi Financial Statement Fraud pada Perusahaan LQ-45 periode 2011-2016. *Calyptra*. [S.l.], v.7, n.1: 446-460.
- AICPA, SAS No.99. 2008. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Annisa, Ranti Tri & Halmawati. 2020. Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1): 2263-2279.
- Annisya, M., Lindrianasari & Asmaranti, Y. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1).
- Aris, N. A., Arif, S.M.M., Othman, R., dan Zain, M. M. 2015. Fraudulent Financial Statement Detection Using Statistical Techniques: The Case of Small Medium Automotive Enterprise. *Journal of Applied Business Research*. 31(4): 1469.
- Aritonang, Lerbin Roberto. 2014. Metode Penelitian Bisnis. In: *Pengertian dan Proses Penelitian Bisnis*. Universitas Terbuka, Jakarta: 1-57.
- Association of Certified Fraud Examiner. 2019. Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. (Retrieved from: <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/07/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>)
- Beneish, M.D. 1999. The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*: 24-36.

- Bhavani, G. dan Amponsah, C.T. 2017. M-Score and Z-Score for Detection of Accounting Fraud. *Accountancy Business and the Public Interest*: 68-86. (Retrieved from: <http://visar.csustan.edu/aaba/BhavaniAmponsah2017.pdf>).
- Bloomberg (2001, Desember 17) "The fall of Enron". Bloomberg. (Retrieved from: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2001-12-16/the-fall-of-enron>).
- CNN Indonesia (2018, September 26) "Kronologi SNP Finance dari Tukang Kredit ke Tukang Bobol". CNN Indonesia. (Retrieved from: <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926143029-78-333372/kronologi-snp-finance-dari-tukang-kredit-ke-tukang-bobol>).
- CNN Indonesia (2019, April 30) "Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia". CNN Indonesia. (Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>).
- CNN Indonesia (2020, Januari 08) "Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi". CNN Indonesia. (Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>).
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol.13: 53-81.
- Detik Finance (2009, September 9) "Usai Manipulasi Keuangan, Waskita Karya Segera Direstrukturisasi". Detik Finance. (Retrieved from: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/1200038/usai-manipulasi-keuangan-waskita-karya-segera-direstrukturisasi>).
- Indarto, Stefani & Ghozali, Imam. 2016. *Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting*. *Risk Governance and Control Financial Markets & Institutions* 6(4):116 -123.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360. doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Kompas.com (2020, Januari 15) "Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016". Kompas.com. (Retrieved from: <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>).
- Mohamed Yusof, K., Ahmad Khair A.H. & Jon Simon. 2015. *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*. *The Macrotheme Review* 4(3).
- Nurbaiti, A. dan Suatkab, N. 2019. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2): 186-195.
- Oktarigusta, L. 2017. Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 19: 93-108.
- Puspitadewi, E. dan Sormin, P. 2017. Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 12(2): 146-162.
- Repousis, S. 2016. Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime* 23(4): 1063-1073.
- Scott, W.R. 2015. *Financial Accounting Theory* (7th ed.). United States: Pearson Education.

- Sekaran, U. 2013. *Research Methods for Business*. USA: John Wiley & Sons.
- Shelton, Austin M. 2014. *Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond*. Undergraduate Honors Theses. Paper 213.
- Singleton, T.W. dan Singleton, A.J. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Spence, M. 1973. Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87(3): 355-374.
- Tarjo dan Herawati, N. 2015. Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to detect financial fraud. *Social and Behavioral Sciences* 211: 924-930.
- Tran, M. (2002, Agustus 9) "WorldCom accounting scandal". *Guardian*. (Retrieved from: <https://www.theguardian.com/business/2002/aug/09/corporatefraud.worldcom2>).
- Tuanakotta, T.M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wheelen, T., Hunger, J., Hoffman, A., & Bamford, C. 2015. Basic Concept of Strategic Management. In: *Concepts in Strategic Management and Business Policy* (14th ed., pp. 58-60). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Wolfe, D. dan Hermanson, D. 2004. The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal* 74(2): 38-42.